



Lukman Hakim  
Drajat Tri Kartono  
Waskito Widi Wardoyo  
Rosyid Nukha  
Ely Kristanti

**MENINGKATKAN VITALITAS SOSIAL  
MASYARAKAT INDONESIA PADA ERA  
LIBERALISASI EKONOMI DAN POLITIK**

  
**UNS  
PRESS**  
publishing & printing

**MENINGKATKAN VITALITAS SOSIAL MASYARAKAT INDONESIA**  
**(Pada Era Liberalisasi Ekonomi dan Politik).**  
Hak Cipta @Lukman Hakim, dkk. 2016

**Penyunting**

Lukman Hakim  
Drajat Tri Kartono  
Waskito Widi Wardoyo  
Ely Kristanti  
Rosyid Nukha

**Ilustrasi Sampul**

Vevry Hari Saputro

**Penerbit & Pencetak**

Penerbitan dan Pencetakan UNS (UNS Press)  
Jl. Ir. Sutami 36 A Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia 57126  
Telp. (0271) 646994 Psw. 341 Fax. 0271 7890628  
Website : [www.unspress.uns.ac.id](http://www.unspress.uns.ac.id)  
Email : [unspress@uns.ac.id](mailto:unspress@uns.ac.id)

Cetakan 1, Edisi I, Januari 2016  
Hak Cipta Dilindungi Undang-undang  
*All Right Reserved*

**ISBN 978-602-397-025-4**

**BAGIAN III REVITALITAS PENINGKATAN  
KAPASITAS MASYARAKAT**

- 13. Argyo Demartoto** ..... 217  
*Pemberdayaan Perempuan Untuk Meningkatkan Partisipasi  
Politik Perempuan* ..... 215
- 14. Hartmantyo Pradigto Utomo & Ari Pradhanawati** ..... 239  
*Gejolak Kawula Muda: Ilmu Sosial Indonesia dalam  
Belenggu Ketergantungan* ..... 239
- 15. Machmud Al Rasyid** ..... 255  
*Vitalitas Profetik Mahasiswa Indonesia dan Liberalisasi* ..... 255
- 16. Mohammad Gamal Rindarjono** ..... 259  
*The Local Wisdom In Environmental Conservation: Case  
Study Of Environmental Education Based on Indigenous And  
Local Knowledge- "Lubuk Larangan" In The District of  
Bungo, Jambi Province* ..... 259
- 17. Panggio Restu Wilujeng** ..... 289  
*Kursus Pambiwara dengan Bahasa Krama Inggil,  
Reproduksi Identitas Budaya Jawa Keraton Surakarta di  
Tengah era Modernisasi dan Liberalisasi* ..... 289
- 18. Sri Muliati Abdullah** ..... 305  
*Kesenjangan Potensi Psikologis Jobseeker Dan Strategi  
Bersaing Di Era Boundaryless-Career* ..... 305

## 14 | Hartmantyo Pradigto Utomo

&

### Ari Pradhanawati

GEJOLAK KAWULA MUDA:

*Ilmu Sosial Indonesia dalam Belenggu Ketergantungan*

#### Latar Belakang

Pada zaman yang mengaku sudah terbuka, diskusi bertemakan apapun sudah begitu menjamur. Berbagai kalangan saling berkumpul bertukar pikiran dalam satu tempat dan waktu. Mulai dari kalangan akademisi, penulis lepas, birokrat, mahasiswa, hingga masyarakat awam. Dapat dipastikan, setidaknya ada satu diskusi tentang apapun itu dalam satu minggu.

Jika mencermati dengan lebih peka, akan terasa hal yang sering mengganjal. Bukan tentang tema-tema yang beredar dan membanjiri setiap dinding kampus ataupun sosial media. Bukan juga mahar yang harus dikorbankan demi masuk ke venue diskusi yang sedang berlangsung. Namun, ketika beradu argumen dalam setiap tema diskusi, terlebih yang terkait dengan ilmu sosial, perspektif yang hadir berjubel adalah ragam pemikiran dari Barat.

Sebut saja nama-nama beken seperti penabuh gong perlawanan kelas bawah yaitu Karl Marx. Ada juga mahluk yang mengaku dinamit dan bukan manusia, Nietzsche. Maupun begawan yang menjadi flamboyan di Indonesia dengan kajian ruang publiknya, Habermas. Hingga manusia botak penentang normalitas dari Prancis yang memilih menjadi homoseksual, Michel Foucault.



Ya, serentetan nama-nama itu tidaklah asing ditelinga para pegiat ilmu sosial di Indonesia. Cakrawala pemikiran yang luas dan beragam begitu memukau. Berbagai landasan filsafat yang tak kalah dalam tak ubahnya laut yang seksi untuk diselami. Hingga akhirnya mempesona para pegiat ilmu sosial di Indonesia menganga terpaku.

Lalu apanya yang mengganjal? Bukannya hal itu sah-sah saja? Malah nama mereka sudah seharusnya hadir dalam setiap diskusi. Penah sesak dan tinggal menunggu antrian saja untuk mulai tampil di depan publik. Percayalah, ketika para peserta diskusi mulai mengumandangkan salah satu dari serentetan pemikir Barat tadi, kharisma para peserta diskusi akan bertambah. Setidaknya, suasana diskusi akan semakin seru.

Namun, bukan penggunaan pemikiran barat yang mengganjal. Tetapi, penggunaan pemikiran Barat dalam membaca keadaan Indonesia dengan mentah tanpa pertimbangan kritis. Terlebih, ketika para pegiat ilmu sosial Indonesia mulai mengumamkan peran heroik ilmu sosial sebagai penyelamat masyarakatnya sendiri. Alih-alih ingin menjadi superhero, justru mengabaikan perbedaan konteks keadaan Indonesia saat ini dengan tempat kelahiran pemikiran Barat yang digunakan. Parahnya, hal tersebut sudah menjadi kebiasaan. Meskipun tentu tidak semua melakukan kebiasaan itu.

### **Orientalisme dan Belenggu Ketergantungan Akademis, Sebuah Diagnosa**

- Setidaknya, ada dua "penyakit" yang menyebabkan kebiasaan buruk tersebut berlangsung secara terus menerus. Pertama adalah penyakit yang ditemukan oleh seseorang ilmuwan yang mengalami masalah kerumitan identitas sepanjang hidupnya, Edward Wadie Said. Penyakit pertama itu adalah orientalisme.

Orientalisme dapat dipahami secara sederhana sebagai gambaran tentang masyarakat daerah Timur dari cara pandang masyarakat Barat<sup>27</sup>. Masyarakat yang dimaksud dengan Timur adalah masyarakat pada negara-negara dunia ketiga semacam Asia dan Afrika. Sedangkan, masyarakat Barat adalah negara-negara adikuasa semisal Perancis, Inggris, Amerika, dan lain sebagainya. Penjabaran tentang dikotomis Timur dan Barat tersebut, atau yang lazim disebut sebagai geografi imajinatif<sup>28</sup>, bukan malah untuk mematenkan. Namun, untuk menggambarkan dengan lebih jelas arah beroperasinya orientalisme.

Alhasil, ketika masyarakat Timur digambarkan dengan cara pandang Barat, yang ada justru terminologi tentang ketertinggalan, primitif, dan tradisional yang menghinggapi masyarakat Timur. Lawan dari semua terminologi tersebut semisal peradaban yang maju, modern, pandai, dan ideal dianggap hanya dimiliki oleh masyarakat Barat. Parahnya lagi, cara pandang tersebut diterima oleh masyarakat Timur sendiri. Imbas langsungnya, posisi masyarakat Barat akan dianggap lebih tinggi dan lebih dominan dari masyarakat Timur.

Dominasi Barat pada Timur yang paling terlihat subur sebagai lahan berkembangnya orientalisme adalah wacana akademis<sup>29</sup>. Selain dari tiga wacana lainnya yaitu moral, politik, dan kultural. Sehingga tidak mengejutkan, saat seorang pegiat ilmu sosial dari Singapura mengamini pernyataan Edward Said tersebut dengan konsep belenggu ketergantungan akademis. Sekaligus merupakan "penyakit" yang kedua.

Belenggu ketergantungan akademis dianalogikan Syed Farid Alatas begitu dekat dengan ketergantungan ekonomi. Yaitu keadaan perkembangan ilmu pengetahuan pada sebuah negara tidak bisa berkembang dengan mandiri. Namun, selalu bergantung dan merujuk

<sup>27</sup> Said, Edward Wadie. 2010. *Orientalisme; Menggugat Hegemoni Barat dan Mendudukan Timur Sebagai Subjek*. Terjemahan Ahmad Fachwaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Halaman 2

<sup>28</sup>*Ibid*. Halaman 84

<sup>29</sup>*Ibid*. Halaman 2

pada perkembangan ilmu pengetahuan negara lain. Sama seperti keadaan ekonomi dunia saat ini. Bahwa, negara-negara superior selalu menjadi sandaran bagi negara-negara Dunia Ketiga untuk melakukan perkembangan ekonominya. Tak segan-segan Alatas menyebutnya sebagai imperialisme akademis.

Belenggu ketergantungan akademis beroperasi pada enam dimensi<sup>30</sup>. Pertama adalah ketergantungan gagasan. Kedua adalah ketergantungan media gagasan. Ketiga adalah ketergantungan pada teknologi pendidikan. Keempat adalah ketergantungan pada bantuan dana riset. Kelima adalah ketergantungan pada investasi pendidikan. Terakhir, ketergantungan pada ilmuwan sosial Dunia Ketiga pada permintaan Barat akan keterampilan mereka.

Belenggu ketergantungan akademis membawa konsekuensi langsung. Sebuah konsekuensi yang pada akhirnya ikut berfungsi melanggengkan ketergantungan tersebut. Konsekuensi tersebut adalah pembagian kerja global. Pembagian yang berusaha mendikotomi aktivitas kerja ilmuwan sosial Dunia Pertama dengan ilmuwan sosial Dunia Ketiga.

Pembagian kerja global memiliki tiga ciri<sup>31</sup>. Pertama terjadinya dikotomi kerja telaah empiris dan telaah teoritis. Kedua, munculnya dikotomi telaah negara lain dan telaah negara sendiri. Terakhir, timbulnya dikotomi telaah studi kasus tunggal dan studi kasus perbandingan.

Dapat ditarik sedikit Kesimpulan dari penjelasan Farid Alatas. Bahwa keadaan ilmu sosial di negara dunia ketiga memang masih terbelenggu hingga saat ini. Belenggu tersebut membawa dampak besar bagi ilmuwan sosial sekaligus ilmu sosial itu sendiri.

<sup>30</sup> Alatas, Syed Farid. 2010. *Diskursus Alternatif Dalam Ilmu Sosial Asia; Tanggapan Terhadap Eurosentrisme*. Yogyakarta: Mizan. Halaman 56-64

<sup>31</sup> *Ibid.* Halaman 64-66



Bagi ilmuwan sosial Dunia Ketiga, ketergantungan akademis dan pembagian kerja global membawa mereka pada sebuah keadaan yang disebut Husein Alatas sebagai "benak terbelenggu" (*captive mind*). Sebuah keadaan yang menyatakan bahwa para ilmuwan sosial Dunia Ketiga hanya bisa menirukan kajian-kajian dari ilmuwan sosial Dunia Pertama dengan mentah-mentah, tanpa rasa kritis, dan berpuas diri dengan menerapkan pada masyarakat dinegaranya. Sehingga pemikiran ilmuwan sosial Dunia Ketiga selalu saja terbelenggu karena takut dianggap menyeleweng dari prosedur-prosedur ilmiah khas Barat.

Akibatnya, sekaligus dampak yang kedua, berbagai macam kajian ilmu sosial terasa mubazir ketika diterapkan pada masyarakat di negaranya sendiri. Kajian ilmu sosial terkadang terasa asing dengan nilai-nilai lokal. Cara pandang yang ditawarkan terkadang terkesan memaksakan. Serta tidak bisa memahami secara utuh telaah akan sebuah permasalahan yang muncul.

Kedua penyakit diatas hadir dan saling melengkapi. Orientalisme hadir untuk membidani belenggu ketergantungan akademis. Sebaliknya, belenggu ketergantungan akademis lahir untuk mematenkan orientalisme.

Namun, jangan terburu-buru mencari resep untuk "menyembuhkan" kedua penyakit diatas. Ada baiknya jika lebih dulu memahami latar belakang kehadiran dua penyakit itu di Indonesia. Jelas tidak mungkin jika orientalisme dan belenggu ketergantungan akademis hadir begitu saja dari langit. Sejauh analisis yang didapatkan dari berbagai literatur, keduanya hadir karena faktor penjajahan. Maka itu perlu memahami sejarah produksi ilmu pengetahuan sosial Indonesia.

### **Dari Indologie Hingga Auto-Kritik?**

Ilmu sosial tentulah bukan produk pengetahuan yang berasal dari Indonesia. Perkenalan ilmu sosial ke Hindia Belanda ditandai dengan manuskrip milik Thomas Stamford Raffles yang berjudul *History of*



Java pada awal abad 1932. Sebuah usaha untuk memahami keadaan masyarakat Hindia Belanda secara ilmiah.

Lima puluh tahun pasca kehadiran *History of Java*, barulah pemerintah Belanda mendirikan lembaga yang khusus meneliti kehidupan sosial masyarakat Hindia Belanda. Nama dari lembaga tersebut adalah Royal Institute of Linguistics, Geography and Ethnology of the Netherlands Indies (Koninklijk Instituut Vor Tall-, Land-En Volkenkunde Van Nederlandsch-Indie)<sup>32</sup>. Lebih populer dengan singkatan KITLV.

Cabang ilmu pengetahuan yang menjadi fokus dari kegiatan KITLV adalah Indologie. Sesuai dengan tujuan pendiriannya, Indologie memang merupakan cabang ilmu yang berusaha mempelajari keadaan masyarakat Hindia Belanda dari kacamata pengetahuan barat. Namun, tujuan KITLV tidak hanya berhenti disitu saja. Ada tujuan-tujuan tersembunyi lainnya yang ikut mewarnai kehadirannya. Mungkin lebih populer disebut sebagai tujuan politis.

Tidak untuk sekedar mempelajari, lebih dari itu, KITLV bertugas memberikan informasi pada pemerintahan kolonial Belanda. Informasi tersebut berguna untuk menyelaraskan setiap program penjajahan. Kemudian, KITLV secara langsung menggantikan peran-peran dari misionaris Belanda sebagai mata-mata. Tujuan tersebut berguna untuk meredam setiap konflik fisik antara penduduk Hindia Belanda dengan pemerintahan kolonial Belanda. Sebuah usaha penjinakan dengan cara yang lebih halus.

Pada masa awal pengenalan dengan ilmu sosial, dominasi ilmuwan asli Belanda masih begitu kuat. Meskipun memang sudah bermunculan pemikir dari Indonesia seperti Ki Hajar Dewantara dan organisasi Boedi Oetomo. Sebut saja Snouck Hurgronje yang salah satunya meneliti

<sup>32</sup> Samuel, Hanneman. 2010. *Genealogi Kekuasaan Ilmu Sosial Indonesia: Dari Kolonialisme Belanda hingga Modernisme Amerika*. Depok: Kepik Ungu. Halaman 11

<sup>33</sup>*Ibid*. Halaman 12

tentang masyarakat Jawa dan perkembangan agama Islam. Ada juga nama ekonom beken dibalik kajian dualisme ekonomi di kalangan masyarakat Hindia Belanda, Boeke. Melalui kajian dan cara pandang Barat dari kedua ilmuwan itulah orientalisme ilmu sosial pada masa Hindia Belanda tumbuh subur. Sekaligus cap ketertinggalan hadir bagi Hindia Belanda.

Beranjak dari zaman penjajahan Belanda menuju kemerdekaan Indonesia. Popularitas Indologie turun drastis. Selain karena terusnya Belanda dari Indonesia, masuknya perspektif baru dalam kancan ilmu sosial di Indonesia turut berperan serta. Perspektif baru tersebut adalah Modernisme dari Amerika.

Perkembangan pesat Modernisme di Indonesia tidak lepas dari usaha pemerintah Amerika untuk mempertahankan kemenangan Perang Dunia II. Usaha tersebut direalisasikan dengan mendirikan tiga pusat studi Indonesia di beberapa universitas. Yaitu di MIT (Massachusetts Institute of Technology), Cornell University, dan Yale University<sup>34</sup>. Membuka beasiswa bagi warga Indonesia yang ingin menempuh pendidikan tinggi di Amerika. Kebijakan beasiswa ini terkenal dengan nama The Formington Scheme<sup>35</sup>. Pemerintah Amerika mengirimkan para peneliti ahlinya untuk berkarir di Indonesia sekaligus menyebarkan paham Modernisme. Para peneliti dari Amerika tersebut populer dengan julukan Indonesianis Amerika.

Beberapa nama Indonesianis Amerika bahkan masih sering terdengar hingga saat ini. Sebut saja nama-nama seperti Clifford Geertz yang mengambil topik tentang kebudayaan di Indonesia, khususnya di pulau Jawa, Bali, dan Sumatra. Benedict Anderson yang mengambil topik tentang kekuasaan politik dan kebudayaan. Juga Herbert Feith

<sup>34</sup>Ibid. Halaman 81

<sup>35</sup> Dhakidae, Daniel. 2003. Cendekiawan dan Kekuasaan dalam Negara Orde Baru. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. Halaman 330

yang mengumpulkan data-data tentang sistem politik Indonesia. Pada ketiga Indonesianis Amerika tersebutlah modernisme bertumpu.

Pada pertengahan masa pemerintahan Soekarno, modernisme semakin menguat. Tidak lain karena mahasiswa didikan Amerika hasil kebijakan beasiswa mulai kembali ke Indonesia, seperti Selo Soemardjan, Harsja Bachtjar, Mely G. Tan, dan Soelaiman Soemardi. Keempat tokoh itu mulai mengajarkan mata kuliah sosiologi dalam cara pandang Amerika di Indonesia.

Para ilmuwan sosial Indonesia secara otomatis akan menyesuaikan diri dengan sifat dasar modernisme. Yaitu universal, netral dan objektif. Sehingga tidak mengejutkan bila para ilmuwan sosial di pertengahan pemerintah Soekarno ikut menautkan diri dengan kekuasaan pemerintah.

Ketika pemerintahan Soekarno berpaling pada Demokrasi Terpimpin, para ilmuwan sosial Indonesia terbelah menjadi dua. Ada yang tetap menyesuaikan dirinya dengan kepentingan kekuasaan pemerintah. Seperti Selo Soemardjan dalam tulisannya pada tahun 1961 yang berjudul *Merapatkan Kesenjangan Kebudayaan dan Demokrasi Terpimpin dan Kebudayaan Kita*<sup>36</sup>. Ada juga kelompok yang dikucilkan oleh pemerintah karena tetap mendukung kerjasama dengan Barat. Soekarno menyebut golongan ilmuwan ini sebagai "ilmuwan yang terjebak cara berpikir Belanda", sedang PKI menyebutnya sebagai "intelektual pelacur".

Sedikit menarik Kesimpulan, pada masa awal kemerdekaan ilmu sosial memang masih terhitung baru. Lebih lagi cara berpikir pemerintah kolonial Belanda yang lebih fokus pada ilmu alam masih terasa kental. Sehingga mau tidak mau, ilmu sosial belum mendapatkan perhatian khusus. Sekedar hadir untuk kemudian melekatkan diri dengan kekuasaan pemerintah.

<sup>36</sup> Samuel, Hanneman. 2010. *Genealogi Kekuasaan Ilmu Sosial Indonesia: Dari Kolonialisme Belanda hingga Modernisme Amerika*. Depok: Kepik Ungu. Halaman 133



Pada akhir 1965, usaha untuk menggulingkan pemerintahan Soekarno semakin gencar. Salah satu alasannya adalah pemerintahan Soekarno dengan sistem Demokrasi Terpimpin sangat dekat dengan perspektif Komunisme. Pada satu sisi, Amerika memiliki agenda untuk menahan laju Komunisme usai Perang Dingin. Salah satu negara yang menjadi sasarannya adalah Indonesia. Usaha pembendungan dilakukan dengan cara menyebarkan gagasan tentang modernisme Amerika yang sering dianggap sebagai lawan dari komunisme.

Usaha tersebut dilaksanakan dengan beberapa cara yang sebenarnya sudah dimulai semenjak era kepemimpinan Soekarno. Seperti menyediakan bantuan militer dan ekonomi, serta membantu aktivitas pendidikan dan kebudayaan lewat institusi-institusi filantropi<sup>37</sup>. Hasilnya, masyarakat Indonesia mulai resah dengan pemerintahan Demokrasi Terpimpin yang mana PKI menjadi salah satu aktor utamanya.

Keresahan tersebut meledak pada kejadian yang dikenal sebagai G-30-S/PKI. PKI dianggap menjadi dalang dari pembunuhan tujuh Jenderal Angkatan Darat sekaligus merupakan usaha kudeta terhadap pemerintah. Kebencian masyarakat pada komunisme yang direpresentasikan dalam diri PKI semakin memuncak. Pembunuhan pada orang yang dicurigai menganut pandangan Komunisme dan anggota PKI semakin tak terelakan dan bertebaran dimana-mana antara tahun 1965 hingga 1966. Situasi genting yang mengorbankan ratusan ribu nyawa orang Indonesia tersebutlah yang menjadi tanda dari kelahiran Orde Baru.

Dimulainya Orde Baru dan "kembalinya" agenda AS membendung Komunisme di Indonesia memberikan dampak tersendiri bagi dunia keilmuan sosial Indonesia. Pertama-tama yang perlu disorot dengan tajam adalah bergantinya kiblat ideologis negara menjadi pembanguna-

<sup>37</sup> Herlambang, Wijaya. 2013. *Kekerasan Budaya Pasca 1965: Bagaimana Orde Baru Melegitimasi Anti-Komunisme Melalui sastra dan Film*. Tangerang: Marjin Kin. Halaman 58

nisme (*developmentalism*)—sebuah ideologi yang berakar pada modernisme yang kembali di introdusir AS seperti pada zaman awal kemerdekaan. Pembangunanisme mengisyaratkan pertumbuhan ekonomi, stabilitas politik, penambahan kesempatan pendidikan formal, perluasan infrastruktur dan kerjasama ekonomi global<sup>38</sup>. Berbagai tuntutan yang sarat dengan modernisme tersebut sangat memerlukan landasan saintifik yang rasional. Maka dari itu diperlukanlah kajian keilmuan sosial untuk menopang setiap kebijakan Pembangunanisme.

Ada dua dampak langsung dari ideologi Pembangunanisme pada ilmu sosial di Indonesia. Pertama, luruhnya para pegiat serta kajian ilmu sosial dalam corak pemikiran modernisme. Salah satu pemikiran yang begitu digandrungi para pegiat ilmu sosial masa Orde Baru adalah pemikiran fungsionalisme Talcott Parsons<sup>39</sup>. Kedua, munculnya trend birokratisasi ilmu pengetahuan. Dapat dilihat dari kelahiran HIPIS dan ISEI<sup>40</sup>.

Luruhnya kajian ilmu sosial pada perspektif modernisme berujung pada pertautan pengetahuan dan ilmu pengetahuan. Tidak semata-mata melekatkan diri. Lebih dari itu, ilmu sosial mendukung penuh kepentingan pemerintahan Orde baru. Notabene, pemerintahan Soeharto merupakan pemerintahan yang otoriter.

Dampak yang dihadirkan oleh pertautan antara kekuasaan dan ilmu pengetahuan semakin memuncak pada tahun 1980an. Corak modernitas Amerika dalam ilmu sosial Indonesia semakin kuat. Terlihat jelas di beberapa tulisan para ilmuwan sosial waktu itu. Seperti Taufik Abdullah dalam *Ilmu Sosial dan Peranannya di Indonesia*, Soediono M. P

<sup>38</sup> Heryanto, Ariel. 2006. Kiblat dan Beban Ideologis Ilmu Sosial Indonesia, dalam Vedi R Hadiz & Daniel Dhakidae (ed.) *Ilmu Sosial dan Kekuasaan di Indonesia*. Jakarta: Equinox Publishing Indonesia. Halaman 71

<sup>39</sup> Samuel, Hanneman. 2010. *Genealogi Kekuasaan Ilmu Sosial Indonesia: Dari Kolonialisme Belanda hingga Modernisme Amerika*. Depok: Kepik Ungu. Halaman 70

<sup>40</sup> Dhakidae, Daniel. 2003. *Cendekiawan dan Kekuasaan dalam Negara Orde Baru*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. Halaman 304

Tjondronegoro dengan judul Penelitian Ilmu Sosial dan Penentu Kebijakan, Selo Soemardjan yang menulis tentang Ilmu itu Netral dan Ilmuwan Harus Objektif<sup>41</sup>. Ada juga tulisan dari P. N Usman Tampubolon yang berjudul Matematisasi Ilmu-Ilmu Sosial, selain itu Soedjatmoko juga menulis tentang Etik dalam Perumusan Strategi Penelitian Ilmu-ilmu Sosial<sup>42</sup>. Serta masih banyak lagi lainnya.

Memasuki akhir masa pemerintahannya, presiden Soeharto diterpa gelombang protes besar yang terjadi pada tahun 1998. Pemicu protes tidak lain karena ketidak-puasan masyarakat akan kebijakan Orde Baru yang dirasa merugikan. Hasil akhir dari protes besar tersebut adalah turunnya Soeharto dari kursi kekuasaan. Kejadian 1998 sering disebut sebagai runtuhnya kekuasaan Orde Baru. Sekaligus masuknya Indonesia kedalam era keterbukaan. Sebuah era yang sering digumamkan sebagai era Reformasi.

Keruntuhan pemerintahan Orde Baru sedikit membawa angin segar bagi ilmu sosial Indonesia. Tidak lain adalah mulai berkembangnya kajian kritis dari para pegiat ilmu sosial untuk keadaan ilmu sosial Indonesia sendiri. Mungkin dapat diartikan sebagai kajian yang bercorak auto-kritik<sup>43</sup>. Mengingat pada Orde Baru pemerintah begitu menekan laju perkembangan ilmu sosial. Sehingga tak berlebihan jika mendapatkannya sebagai momentum pembebasan bagi dunia keilmuan sosial Indonesia.

Walaupun begitu, narasi-narasi modernisme tentu masih bercokol. Meski tak sekuat zaman Orde Baru. Namun setidaknya ada narasi baru yang coba merangsek dengan kritikan. Karena, tanpa adanya kritik, ilmu sosial hanya akan menjadi alat perpenjangan tangan kekuasaan secara terus menerus.

<sup>41</sup> Priyono, A. E dan Asmar Oemar Saleh. 1984. Krisis Ilmu Sosial dalam Pembangunan Di Dunia Ketiga. Yogyakarta:PLP2M

<sup>42</sup> Jurnal PRISMA, Teori Kritik Sosial. No. 6, Juni. LP3ES:1983.

<sup>43</sup> Fansuri, Hamzah. 2015. Sosiologi Indonesia: Diskursus Kekuasaan dan Reproduksi Pengetahuan. Jakarta: LP3ES. Halaman 69



### **Gejolak Kawula Muda**

Nampak nyata Orientalisme hadir sudah dari semenjak zaman penjajahan. Begitu juga belenggu ketergantungan akademis yang mulai tumbuh subur beriringan dengan kelahiran ilmuwan sosial Indonesia. Terlihat jelas dari berbagai kajian para ilmuwan sosial terkadang abai pada konteks masyarakat Indonesia. Alih-alih ingin bertindak heroik dengan berusaha memahami dan memberikan solusi. Justru usaha mem-Barat-kan Indonesia yang terjadi.

Orientalisme dan belenggu ketergantungan akademis semakin menjadi begitu kuat dengan diadopsinya perspektif modernisme. Bersama salah satu ragam perspektif modernisme yaitu teori fungsionalisme. Sebuah teori yang sedang naik daun di Amerika pada tahun 1950an<sup>44</sup>. Tentunya juga menjadi materi utama bagi para mahasiswa Indonesia yang mendapatkan kesempatan studi di Amerika.

Keadaan tersebut memang bukan sesuatu yang mengejutkan jika mengingat sifat ideologis dari teori fungsionalisme yang digemari di Indonesia. Perspektif modernitas yang disebut sebagai, meminjam istilah Horkheimer, teori tradisional dalam cara pandang Mahzab Frankfurt memiliki sifat ideologis yang nampak dalam tiga pengandaian<sup>45</sup>.

Pertama, teori tradisional menganggap dirinya ahistoris. Sehingga teori tradisional dapat berlaku di belahan bumi mana saja baik dalam wilayah batin maupun fisik, atau yang lebih populer dengan sebutan universal. Kedua, karena berlaku universal maka teori tradisional haruslah netral dalam melihat realitas sosial. Maka teori tradisional hanya mendeskripsikan dan membenarkan sebuah keadaan sosial tanpa mempertanyakannya secara kritis. Sehingga tidak mampu mengubah

<sup>44</sup> Samuel, Hanneman. 2010. *Genealogi Kekuasaan Ilmu Sosial Indonesia; Dari Kolonialisme Belanda hingga Modernisme Amerika*. Depok:Kepik Ungu. Halaman 67

<sup>45</sup> Hardiman, F. Budi. 1990. *Kritik Ideologi; Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan*. Yogyakarta: Kanisius. Halaman 56

ataupun mempengaruhi objeknya. Berangkat dari sikap netralnya, unsur ketiga dari teori tradisional adalah objektivitas. Keadaan dimana ilmu pengetahuan hanya memiliki kepentingan demi ilmu pengetahuan semata. Sehingga melihat objek penelitiannya sebagai objek yang diam. Oleh karenanya, teori tradisional hanya membiarkan bahkan membenarkan fakta-fakta yang muncul tanpa menarik konsekuensinya bagi realitas sosial yang diteliti.

Ketiga sifat ideologis dari teori tradisional—fungsionalisme salah satunya—yaitu universal, netral dan objektif lah yang secara politis membuat para penganutnya lebih condong melestarikan kekuasaan (status quo). Karena hanya mendeskripsikan kemudian membenarkan sebuah keadaan sosial. Tanpa keharusan untuk membongkar dan melakukan refleksifitas lebih dalam. Terlebih-lebih untuk ikut berpartisipasi mengubah keadaan tersebut.

Ketika teori tradisional diterapkan pada konteks analisis masyarakat di negara yang baru merdeka—seperti Asia dan Afrika—maka orientalisme akan terlihat jelas<sup>46</sup>. Terutama pada sifat universal yang meletakkan masyarakat dengan beragam konteks dan latar belakang pada satu koridor analisis yang sama. Yaitu pada koridor analisis yang berkiblat pada perkembangan AS yang begitu modern. Keberagaman konteks dan latar belakang masyarakat—seperti agama, ilmu pengetahuan, ras, ekonomi—di berbagai negara yang tidak sama dengan perkembangan modernitas AS, akan di golongankan sebagai masyarakat yang tradisional dan tertinggal.

Merujuk pada keadaan diatas, rasanya tidak berlebihan jika menganggap para pegiat ilmuwan sosial sebagai anak muda yang sedang ranum-ranumnya, sedang bergejolak. Kebanyakan dari anak muda yang biasa disebut ABG itu sering menerapkan cara pandang dan fashion dari Barat yang dianggapnya sebagai barang mewah dan

<sup>46</sup> Samuel, Hanneman. 2010. *Genealogi Kekuasaan Ilmu Sosial Indonesia: Dari Kolonialisme Belanda hingga Modernisme Amerika*. Depok:Kepik Ungu, Halaman 74

berkelas. Tanpa pernah memperhatikannya dengan konteks Indonesia. Bahkan sering menilai pakaian khas Indonesia sebagai gaya yang tradisional yang sudah ketinggalan zaman. Hampir mirip dengan sebagian dari pegiat ilmu sosial di Indonesia bukan?

### **Refleksi Kritis**

Tulisan ini tentu masih banyak mengalami kekurangan. Terutama pada masalah struktural. Ketika menganggap seluruh ilmuwan selalu luruh dalam pakem pengetahuan yang menjadi arus utama. Tanpa adanya penilikan pada latar belakang masing-masing ilmuwan ataupun pegiat ilmu sosial lainnya<sup>47</sup>.

Tanpa bermaksud membuat sebuah over generalisasi, maksud dari penulisan ini hanyalah sederhana saja. Bahwa dalam setiap penerapan sebuah cara pandang, sangat perlu untuk melihat konteksnya. Terlebih ketika ingin menjadi superhero yang bertugas menyelamatkan masyarakat dari berbagai macam bahaya. Sebelum bertugas menyelamatkan ada baiknya lebih dulu mengecek kondisi dan keadaan diri sendiri.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Alatas, Syed Farid. (2010). *Diskursus Alternatif Dalam Ilmu Sosial Asia; Tanggapan Terhadap Eurosentrisme*. Terjemahan Ali Noer Zaman. Yogyakarta: Mizan
- Dhakidae, Daniel. (2003). *Cendekiawan dan Kekuasaan dalam Negara Orde Baru*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

<sup>47</sup><http://ethnohistori.org/edisi-seri-pemikiran-ilmu-sosial-indonesia-luruh-dalam-kekuasaan-lenyapnya-ilmuwan-sosial-dalam-telaah-ilmu-sosial-di-indonesia-oleh-geger-riyanto.html>



- Fansuri, Hamzah. (2015). *Sosiologi Indonesia; Diskursus Kekuasaan dan Reproduksi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES
- Hardiman, F. Budi. (1990). *Kritik Ideologi; Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Herlambang, Wijaya. (2013). *Kekerasan Budaya Pasca 1965; Bagaimana Orde Baru Melegitimasi Anti-Komunisme Melalui sastra dan Film*. Tangerang: Marjin Kiri
- Heryanto, Ariel. (2006). *Kiblat dan Beban Ideologis Ilmu Sosial Indonesia*, dalam VedioR
- Hadiz & Daniel Dhakidae (ed.) *Ilmu Sosial dan Kekuasaan di Indonesia*. Jakarta: Equinox Publishing Indonesia
- Priyono, A. E dan Asmar Oemar Saleh. (1984). *Krisis Ilmu Sosial dalam Pembangunan Di Dunia Ketiga*. Yogyakarta: PLP2M
- Said, Edward Wadie. (2010). *Orientalisme; Menggugat Hegemoni Barat dan Mendudukan Timur Sebagai Subjek*. Terjemahan Ahmad Fachwaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Samuel, Hanneman. (2010). *Genealogi Kekuasaan Ilmu Sosial Indonesia; Dari Kolonialisme Belanda hingga Modernisme Amerika*. Depok: Kepik Ungu.

#### **Jurnal**

Jurnal PRISMA, Teori Kritik Sosial. No. 6, Juni. LP3ES:1983

#### **Website**

<http://etnohistori.org/edisional/seri-pemikiran-ilmu-sosial-indonesia>  
<http://etnohistori.org/edisi-seri-pemikiran-ilmu-sosial-indonesia-luruh-dalam-kekuasaan-lenyapnya-ilmuwan-sosial-dalam-telaah-ilmu-sosial-di-indonesia-oleh-geger-riyanto.html>.